



**Implementasi Sikap Tenggang Rasa Dalam Menggunakan Media Sosial *WhatsApp***

Dea Ramadhanyaty <sup>✉1</sup>, Nurhadji Nugraha <sup>✉2</sup>, Yuni Harmawati <sup>✉3</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima April 2022 Revisi Mei 2022 Dipublikasikan Juni 2022	Sikap tenggang rasa ialah salah satu butir-butir dari pengamalan sila kedua. Sikap tenggang rasa harus menjadi suatu kebiasaan bagi kesadaran pribadi diri seseorang agar dalam berinteraksi sosial dengan orang lain tidak timbul perselisihan. Penggunaan media sosial <i>WhatsApp</i> mampu digunakan secara positif jika penggunaanya juga menggunakan sarana komunikasi tersebut secara positif. Namun, jika penggunaan media sosial <i>WhatsApp</i> digunakan secara negatif maka penggunaannya juga akan menimbulkan kepribadian yang buruk. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena masih dijumpai siswa tidak menghargai teman dan menghormati gurunya, serta bersikap masa bodoh. Hal tersebut terlihat dari bagaimana siswa menerapkan rasa toleransi, peduli, dan pengendalian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sikap tenggang rasa dalam menggunakan media sosial <i>WhatsApp</i> . Adapun metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Informan yang menjadi sumber penelitian ini terdiri dari guru dan siswa-siswi kelas 8 SMP Negeri 2 Geger tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah komponen analisis data model Miles dan Huberman, dengan dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui bahwa siswa dikatakan memiliki sikap tenggang rasa dapat dinilai dari toleransi, peduli, dan pengendalian diri. Adapun proses mengimplementasikan sikap tenggang rasa. Kemudian, adanya kendala siswa dan guru dalam mengimplementasikan sikap tenggang rasa. Selain itu, penggunaan media sosial <i>WhatsApp</i> siswa yang aktif menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terkait perilaku siswa.
<b>Keywords :</b> Sikap Tenggang Rasa Media Sosial <i>WhatsApp</i>	<b>ABSTRACT</b>
<b>How to Cite :</b> Ramadhanyaty. (2022). Implementasi Sikap Tenggang Rasa Dalam Menggunakan Media Sosial <i>WhatsApp</i> . <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 7(2), pp. 15-22. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp15-22">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp15-22</a>	<b>Implementation of an Attitude of Tolerance in Using <i>WhatsApp</i> Social Media.</b> Abstract explain the core of manuscript informatively and obviously including the subject matter proposed approach and solution and show key findings and conclusions. Abstract using English and bahasa. The number of words in the abstract about 150-200 words, written in one paragraph, any unfamiliar terms should be written in italic. Font type and size are Times New Roman 10pt. Abstract was written in single spaced and the margin was narrower than main text. Keywords need to be listed and reviewed and the main terms underlying the conduct of the research. Keywords could be single word or phrase. Keywords including 3-5 words or phrase. These keywords are required for computerization. Research and abstract title search made easy with these keywords.

✉ **Alamat korespondensi:**  
 Universitas PGRI MADIUN

✉ **E-mail:**  
[dea\\_1802104013@mhs.unipma.ac.id](mailto:dea_1802104013@mhs.unipma.ac.id)<sup>1</sup>; [yuniarmawati@unipma.ac.id](mailto:yuniarmawati@unipma.ac.id)<sup>2</sup>; [nurhadjinugraha@unipma.ac.id](mailto:nurhadjinugraha@unipma.ac.id)<sup>3</sup>;

Copyright © 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan, terdiri dari beraneka ragam masyarakat, suku bangsa, etnis, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang bermacam-macam perbedaan dari daerah satu dengan daerah lain, yang mendominasi kekayaan budaya Indonesia.

Keberagaman inilah membuat ciri khas Indonesia menjadi dikenal oleh berbagai dunia, dapat mempersatukan berbagai macam agama, suku bangsa serta etnis untuk hidup berdampingan dalam kedamaian. Zaman sekarang banyak timbul kasus-kasus yang mengakibatkan kesalahfahaman dikalangan

masyarakat, baik perkara agama, budaya dan juga etnis. Kasus-kasus ini timbul karena masyarakat Indonesia sudah mulai intoleransi terhadap beraneka ragamnya perbedaan yang ada di negara Indonesia. Kasus-kasus kekerasan antar ras terjadi di berbagai bidang Indonesia menunjukkan seberapa rapuhnya rasa solidaritas, bagaimana prasangka yang kuat antar kelompok dan seberapa rendah sikap tenggang rasa. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan harus menjaga kerukunan satu dengan lainnya.

Tujuan pendidikan ialah menjadikan manusia berakhlak mulia. Sikap tenggang rasa dan toleransi merupakan salah satu dari akhlak mulia, sekolah diharuskan dapat menjadikan diri seseorang yang mempunyai sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap orang lain, karena sikap ini merupakan salah satu cerminan akhlak mulia.

Pendidikan di sekolah seharusnya dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku siswa yang positif, sehingga dalam bergaul siswa diharapkan memiliki pilihan untuk menempatkan diri dengan baik. Namun, kenyataannya di masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas. Masih ditemukan dengan adanya perilaku menyimpang di masyarakat contohnya seperti menonton video dewasa, tawuran, bullying dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Jika dilihat dengan adanya kasus yang terjadi maka latar belakang masalahnya dipengaruhi dari turunnya rasa toleransi, merosotnya kesadaran menghormati dan menghargai, serta kurangnya kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu untuk menumbuhkan toleransi pada diri seseorang, perlu terlebih dahulu menerapkan adanya sikap tenggang rasa pada diri seseorang yang mana diharapkan mampu mengendalikan diri dari ucapan, tingkah laku, menghormati, menghargai serta memiliki rasa peduli pada orang lain.

Sikap tenggang rasa ialah salah satu dari butir-butir pengamalan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila kedua Pancasila menghendaki manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk sikap yang mengakui persamaan derajat, mengembangkan sikap saling mencintai, sikap tenggang rasa, tidak semena-mena dengan orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela

kebenaran dan keadilan serta mengembangkan sikap saling menghormati (Erwin 2010). Sikap tenggang rasa ialah salah satu pewujudan modal sosial pada aspek kognitif yang diartikan sebagai suatu sikap untuk “mau menerima dan menghargai perbedaan” di antara individu-individu masyarakat (Prakoso and Dewa 2021).

Sikap tenggang rasa sudah seharusnya diimplementasikan dalam berinteraksi sosial pada peserta didik saat di sekolah, hal ini sejalan dengan visi misi sekolah SMP Negeri 2 Geger yaitu meningkatkan budi pekerti luhur, berakhlak mulia kepada sesama. Jika dilihat mengenai visi misi sekolah, SMP Negeri 2 Geger mengharapkan akan terbentuknya peserta didik yang memiliki ketaqwaan dan kepekaan sosial. Strategi yang sekolah berikan yaitu dengan metode pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Meskipun di sekolah peserta didik telah dididik melalui mata pelajaran PPKn, Agama, serta nilai-nilai budi pekerti dari guru mata pelajaran lain mengenai nilai sikap tenggang rasa. Namun, perihal tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh peserta didik, karena sering terjadi kurang menghargai kawan sebayanya, tidak menghormati guru.

Pemanfaatan teknologi informasi, media dan komunikasi telah mengubah masyarakat khususnya remaja siswa dalam berperilaku masyarakat maupun peradaban manusia secara global (Raharja and I. 2019). *WhatsApp* merupakan aplikasi pengirim pesan audio atau teks diunduh pada smartphone yang diakses dengan jaringan internet telepon seperti sambungan 4G, 3G, EDGE atau WiFi untuk berkirim dan menerima pesan, panggilan, foto, video, dokumen, dan pesan suara dari kawan atau kerabat (Oktaviani and F. 2021). Penyebaran informasi sangat cepat, usia remaja anak SMP masih labil ingin menang benarnya sendiri mereka perlu diedukasi bagaimana menanggapi pesan informasi yang bijak agar tidak terjadi kesalahfahaman antar satu dengan lainnya, serta menekan supaya tidak seharusnya mereka asal forward pesan tanpa mempedulikan kebenaran informasinya dahulu.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Geger saat ini masih kurangnya siswa tidak menghargai teman dan gurunya, serta bersikap masa bodoh. Hal tersebut terlihat dari bagaimana siswa menerapkan rasa toleransi, peduli, dan pengendalian diri. Selain itu, kurangnya siswa dalam bersikap baik saat menggunakan media sosial seperti dijumpai siswa membagikan

konten yang menyinggung individu atau kelompok lain, mengajak teman secara bersamaan untuk tidak merespon informasi yang dibagikan guru di grup *WhatsApp* kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Sikap Tenggang Rasa dalam Menggunakan Media Sosial *WhatsApp* pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 2 Geger Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya hasanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi rujukan mengenai implementasi sikap tenggang rasa dalam menggunakan media sosial *WhatsApp*

## **METODE**

Penelitian ini dikonsept dengan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Ibrahim (Agustina et al. 2019) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan keadaan saat penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Informan yang menjadi sumber penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di kelas 8 dan siswa-siswi kelas 8. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat fakta-fakta tentang sikap tenggang rasa siswa dan penggunaan media sosial *WhatsApp*. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai sikap tenggang rasa siswa dan penggunaan media sosial *WhatsApp*. Dokumentasi berupa foto dan data-data kegiatan, yang menunjang penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah komponen analisis data model Miles dan Huberman, dengan dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN SIKAP TENGGANG RASA**

Karakter yang baik memiliki tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ketiga komponen ini diterapkan melalui kebiasaan cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan yang diperlukan untuk mengarahkan serta membentuk kedewasaan moral (Lickona 2013).

Selain itu, menurut Kemendiknas dalam (Suryadi 2015) teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sehingga untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai positif tersebut pada seseorang, terlebih dahulu menerapkan adanya sikap tenggang rasa pada diri seseorang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia tenggang rasa adalah sikap dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain.

Sikap tenggang rasa ialah salah satu dari butir-butir pengamalan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila kedua Pancasila menghendaki manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk sikap yang mengakui persamaan derajat, mengembangkan sikap saling mencintai, sikap tenggang rasa, tidak semena-mena dengan orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan serta mengembangkan sikap saling menghormati (Erwin 2010). Menurut Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), sila kedua Pancasila merupakan perwujudan nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Terdapat sepuluh butir pengamalan sila kedua yang dirumuskan BPIP, kesepuluh nilai yang terkandung salah satunya yaitu mengembangkan sikap saling tenggang rasa atau tepa selira (Kristina 2021). Sikap tenggang rasa disebut juga dengan tepo selira dalam bahasa Jawa diartikan dengan sikap yang berarti seseorang mendengar dan ikut menempatkan dirinya pada perasaan yang orang lain rasakan. Tenggang rasa atau tepa selira merupakan perilaku seorang yang menempatkan perasaannya pada perasaan orang lain (Alpian 2016).

Sikap tenggang rasa adalah suatu sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati hak-hak orang lain baik dalam mengendalikan perkataannya maupun tingkah lakunya agar tidak mengganggu serta menyakiti perasaan orang lain. Sikap tenggang rasa membuat seseorang lebih berhati-hati akan tindakan yang dilakukan dalam bersosialisasi. Dengan memupuk dan mengembangkan sikap

tenggang rasa, seseorang menjadi mampu menempatkan dirinya ditengah lingkungan masyarakat serta dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan diri orang lain. Sikap tenggang rasa adalah sikap yang sudah seharusnya dimiliki oleh seseorang, sikap tersebut tidak hanya dianjurkan oleh dasar hukum negara yaitu pancasila sebagai salah satu falsafah hidup bangsa Indonesia namun kita sebagai makhluk sosial harus menyadari juga bahwa seseorang hidup perlu membutuhkan bantuan orang lain guna terciptanya kerukunan dalam bersosialisasi. Kerukunan berdampak pada sikap tenggang rasa atau toleransi, atau sebaliknya tenggang rasa menghasilkan kerukunan, kedua hal tersebut menyangkut dengan hubungan antar sesama manusia.

Sikap tenggang rasa siswa dapat dinilai dari toleransi, peduli, dan pengendalian diri. Pada toleransi, siswa memahami bagaimana bersikap menghargai dan menghormati kepada umat yang berbeda agama dengan cukup baik. Mengenai sikap peduli, siswa yang selalu keluar masuk ruang BK, kurang tertib dengan aturan sekolah cenderung mementingkan dirinya sendiri guna meraih tujuan yang ingin dicapai, namun siswa yang berprestasi tidak pernah membuat onar rasa pedulinya tinggi terhadap temannya yang kesulitan. Pada pengendalian diri, siswa yang tidak tertib, celometan, cenderung bertindak dan bertutur kata sesuai yang mereka inginkan tanpa memikirkan perasaan teman lainnya, tidak menempatkan dirinya mau menerima kelebihan dan kekurangan teman. Sedangkan siswa yang taat akan peraturan lebih dapat mengontrol emosi dan tata tingkah lakunya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian (Suhendri 2017) bahwasannya “Indikator sikap tenggang rasa dapat dikembangkan menjadi 3 dimensi yaitu melalui toleransi, peduli, dan pengendalian diri”.

Dalam pelaksanaannya, kendala dalam mengimplementasikan sikap tenggang rasa terbagi menjadi 2 yaitu dari guru dan siswa, keduanya memiliki peranan kendala dalam menerapkan sikap tenggang rasa ditinjau dari faktor penyebab terjadinya pemicu kurangnya sikap tenggang rasa dan faktor pendukung lainnya. Menurut Kartono dalam (Kurniawan and W. 2018) mengemukakan bahwa permasalahan atau kendala yang dihadapi siswa adalah timbulnya karena adanya sebab diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat.

*Pertama*, Faktor keluarga, Keluarga merupakan madrasah pertama anak dalam membentuk karakter diri seseorang. Keluarga adalah tempat untuk melaksanakan dan mendapatkan proses pemberian pengaruh yang baik pada pribadi anak.

*Kedua*, Faktor lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua seseorang anak mendapat ilmu tambahan setelah keluarga. Permasalahan yang rawan timbul bisa disebabkan guru yang kurang memberikan simpati dan empati pada siswa, komponen pendukung pendidik yang masih kurang memadai, hubungan antar guru dan siswa yang kurang menyenangkan serta cara menyampaikan pembelajaran yang membosankan.

*Ketiga*, Faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan pengetahuan anak. Kondisi, lingkungan yang baik akan menjadikan anak berperilaku positif, begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan membentuk perilaku anak yang liar.

Kendala siswa dan guru dalam mengimplementasikan sikap tenggang rasa. Kendala yang dirasakan siswa muncul dari faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Kendala mengimplementasikan sikap tenggang rasa muncul dari faktor sekolah yaitu ajakan teman yang kurang baik sering kali membuat siswa mengurungkan sikap baik dalam berinteraksi, dan rasa kurang percaya diri siswa dalam menerapkan sikap tenggang rasa. Sedangkan kendala dari lingkungan masyarakat, diusia mereka yang bukan lagi anak-anak namun juga belum dewasa, dikatakan remaja kendala dalam mendapatkan pengaruh positif dan negatif sangat mudah di dapat. Apalagi di usia remaja siswa SMP banyak mencari jati dirinya dengan mengikuti organisasi bela diri. Hal tersebut sering terjadi antar organisasi bela diri satu dengan lainnya karena siswa mengatakan tidak perlu bertenggang rasa kepada teman, karena menurut pikiran mereka jika bertenggang rasa dirinya malah dinilai lemah, maka seringkali siswa urungkan sikap baik tersebut.

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada siswa tentu ada tantangan mudah dan sulitnya tersendiri bagi seorang pendidik. Menurut (Hidayati and Y. 2019) mengatakan bahwa “menerapkan nilai-nilai karakter dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal”.

Faktor Internal yang dipicu dalam diri seseorang mencakup lemahnya pengawasan diri, cepat sekali terpengaruh teman-temannya sehingga apa yang ada dalam peraturan tidak dihiraukan siswa. Adapun faktor eksternal yang mana menjadi kendala juga dalam menumbuhkan sikap tenggang rasa salah satunya kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orangtua, pola pikir orangtua yang hanya memasrahkan anaknya pada guru mengakibatkan anak merasa bahwa dirinya kurang perhatian dan pengawasan dari orangtuanya.

Kendala mengimplementasikan sikap yang baik pada siswa juga dialami guru dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal yaitu jika ada siswa yang belum pernah mendapatkan pendidikan toleransi, tenggang rasa dari orangtua kepada anaknya sehingga membuat siswa memiliki asumsi yang menganggap dirinya sudah terbaik tidak mau mendapat kritik dan orang lain. Faktor eksternal yang dirasa guru telah menanamkan nilai sikap tenggang rasa, dan juga ada pelajaran pancasila tetapi kalau dari internal keluarga sudah close minded mengenai sikap tenggang rasa guru harus lebih sering memberikan teladan yang baik.

Sekolah dan guru memberikan nilai-nilai karakter yang baik melalui proses program pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler, kemudian pengintegrasian pada mata pelajaran dan budaya sekolah berupa pembiasaan dan keteladanan. Namun, dalam proses mengimplementasikan sikap dan nilai-nilai tersebut bisa tidak sesuai dengan yang sudah ada pada perencanaan, pelaksanaan, dan komponen pendukung hal tersebut dapat berubah saat menerapkan kepada siswa.

Dalam pembentukan sikap tenggang rasa kepada siswa, perlu diperhatikan proses pengambilan strategi yang diterapkan guru kepada siswa, agar mampu menghasilkan kualitas kebiasaan yang baik pada lingkungan sekolah dimana dan kapan saja siswa tersebut berada. Adapun metode atau strategi guru dalam mengimplementasikan sikap tenggang rasa. Dalam memberikan nilai-nilai yang baik contohnya tenggang rasa kepada siswa, guru memiliki metode yang berbeda karena setiap satu siswa dengan siswa lainnya tidak sama. Siswa membawa sikap yang telah ditanamkan dari kebiasaan lingkungan keluarga dan masyarakat, maka tugas guru menanamkan serta memupuk kembali dari apa yang sudah

mereka dapat dengan metode pemahaman, siswa terlebih dahulu dikenalkan mengenai sikap tenggang rasa untuk apa baik buruknya, manfaat bagi dirinya dan orang sekitar.

Kemudian, metode pembiasaan yang menjadi budaya sekolah diterapkan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran siswa-siswi dengan dampingan bapak atau ibu guru melakukan pembiasaan baca al-qur'an selama 15 menit untuk yang beragama muslim sedangkan siswa non muslim membaca kitab sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Selain itu, bentuk kepedulian juga diterapkan kepada siswa dan guru yang menjadi budaya sekolah terhadap warga sekitar dengan mengadakan kotak amal dan pemberian santunan kepada janda miskin yang dilaksanakan setiap jum'at legi.

Adapun, untuk metode keteladanan diberikan guru melalui pengintegrasian pada mata pelajaran. Hal tersebut hampir sama dengan hasil penelitian (Afrianto 2020) bahwasannya "Proses penerapan sikap tenggang rasa dalam diri seseorang melalui metode pembiasaan dan metode keteladanan".

Menurut (Putra 2018) menyebutkan bahwa "strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan strategi program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah". Pertama, pengembangan diri kepada siswa nilai-nilai sikap yang baik mampu diberikan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan rutin, kegiatan ini baik dilakukan untuk siswa agar memiliki rasa tanggung jawab diri dengan jadwal piket membersihkan kelas, memberi salam jika bertemu guru atau warga sekolah. Kegiatan spontan, kegiatan yang berkaitan terhadap sikap perilaku siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk menguatkan sikap perilaku positif bagi siswa. Siswa diberi pemahaman dan arahan mengenai sikap dan perilaku yang positif.

Keteladanan, upaya ini dapat diberikan sekolah terutama guru melalui tindakan-tindakan yang baik kepada siswa sejatinya guru adalah role model siswa di sekolah yang dapat memberikan contoh perilaku, sikap, dan tutur yang baik.

Pengkondisian, lingkungan yang baik dan nyaman dapat mendukung terlaksananya pemberian nilai-nilai sikap yang baik kepada siswa. Contohnya menghias dinding sekolah dengan pemberian poster kata-kata yang positif,

penerapan menjaga selalu 5M (memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas dan interaksi) dalam upaya pencegahan covid-19.

Kedua, pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dicantumkan ke dalam silabus dan RPP mengenai nilai-nilai sikap. Ketiga, budaya sekolah ini merupakan cakupan yang khas mengenai lingkungan kehidupan sekolah meliputi pembiasaan, kegiatan akademik atau non akademik, proses pengambilan tindakan kebijakan dan keputusan. Budaya sekolah mengenalkan siswa berinteraksi dengan sesamanya, siswa dengan teman sebayanya, guru dengan siswa atau dengan warga sekolah dengan berbagi aturan, tata tertib, moral dan etika yang diberlakukan di sekolah.

### **MEDIA SOSIAL WHATSAPP**

Media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet, beralaskan pada ideologi dan teknologi Web 2.0 sehingga memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya Kaplan & Haenlein dalam (Anwar 2017). *WhatsApp* adalah aplikasi berbasis internet yang dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Wicaksono and Pranajaya 2017). *WhatsApp* banyak digunakan seseorang dengan tujuan untuk kepentingan bersosialisasi maupun sebagai penyampaian pesan baik oleh individu maupun kelompok (Trisnani 2017). Manfaat media sosial *WhatsApp* bagi penggunanya adalah sarana media seseorang untuk dapat berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta membranding karya di dunia maya secara bersama-sama dalam waktu yang bersamaan tanpa harus bertemu langsung dengan lawan interaksinya.

Jika dilihat dari fungsinya aplikasi *WhatsApp* hampir mirip dengan aplikasi SMS (Short Message Service) yang digunakan di ponsel lama. Namun, sarana komunikasi *WhatsApp* ini dalam penggunaannya di Smartphone tidak menggunakan pulsa seperti tarif SMS pada umumnya, melainkan pada *WhatsApp* iniyang dibutuhkan agar dapat berkomunikasi adalah jaringan internet yang memadai sesuai dengan perkembangan teknologi yang saat ini terhubung dengan

jaringan dan teridentifikasi dengan nomor ponsel (Priyatna et al. 2018).

Masyarakat dari berbagai ragam kalangan merupakan penggunanya, tidak terkecuali siswa juga terlibat aktif mengambil peran di ruangan online tersebut sebagai ruang diskusi utama bagi siswa dengan guru atau teman sebayanya. Maka dalam sisi negatifnya anak-anak jaman sekarang mulai ketergantungan akan jejaring sosial. Penggunaan media sosial *WhatsApp* dapat digunakan untuk sarana komunikasi atau media pembelajaran saat di sekolah dengan tetap menerapkan sikap sopan santun, toleransi, serta tenggang rasa antar satu teman bahkan guru. Dengan itu, penggunaan media sosial *WhatsApp* sangat layak digunakan sebagai salah satu media pembelajaran baik komunikasi peserta didik mengenai ucapan dan tingkah laku dalam pembelajaran.

Penggunaan media sosial *WhatsApp* mampu digunakan secara positif jika penggunanya juga menggunakan sarana komunikasi tersebut secara positif. Namun, jika penggunaan media sosial *WhatsApp* digunakan secara negatif maka penggunanya akan menimbulkan kepribadian yang buruk. Menurut (Wicaksono & Pranajaya, 2017) menyatakan bahwa “dampak positif dan negatif yang bisa saja terjadi pada pengguna aplikasi *WhatsApp*”.

Dampak Positif terkait perilaku dari menggunakan media sosial adalah mengajarkan remaja bersosialisasi, memiliki kesempatan untuk tetap berhubungan dengan mudah yang berdampak baik pada kesehatan mental remaja, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri dengan cara mengungkapkan apa yang penting bagi mereka dan menemukan orang lain yang satu pemikiran. Dengan begitu, remaja dapat memperluas lingkaran pertemanan mereka.

Dampak Negatif terkait perilaku dari menggunakan media sosial yaitudari segi bahasa tidak ada aturan bahasa sehingga remaja bisa menggunakan bahasa semauanya seperti apa yang didapat dari media sosial, aksi pornografi merajalela mampu membuat remaja terpengaruh dan menjadikan mereka ingin mencoba melakukan hubungan seks, menjadikan seorang individualistik dan acuh kepada yang lain.

Penggunaan media sosial *WhatsApp* sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi penggunanya, karena seiring berjalannya waktu teknologi tersebut terus berkembang. Media

sosial memiliki dampak negatif jika dihubungkan dengan etika dan moral. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 8, penggunaan media sosial masih ditemui siswa yang menggunakan wadah komunikasi tersebut untuk membagikan informasi tanpa mengecek kebenaran sumber, mengajak teman ke kantin ketika jam pelajaran berlangsung.

Media sosial menjadi pilihan wadah kebebasan bagi setiap penggunanya, tidak terkecuali siswa turut berpartisipasi pada sarana komunikasi tersebut. Kebebasan itulah yang menjadikan siswa melupakan penggunaan media sosial yang baik yaitu dengan memerlukan kesadaran bersikap yang baik dalam penggunaannya. Disamping itu pula, adapun beberapa dampak positif dari siswa mereka gunakan media sosial *WhatsApp* untuk membagikan informasi, bertukar kabar, dan mengerjakan tugas.

Penggunaan media sosial *WhatsApp* siswa menampilkan tindakan yang keberagaman dalam mengekspresikan penggunaan, bisa dengan tindakan yang baik dan kurang baik. Guru memberikan pendapat bahwa memang masih ada beberapa siswa yang menggunakan sarana komunikasi tersebut untuk kegiatan yang kurang baik, contohnya siswa yang cenderung nakal, tidak tertib, ingin menang sendiri memungkinkan tindakan yang kurang menyenangkan bagi temannya. Namun juga, ada beberapa siswa yang cenderung menggunakan *WhatsApp* untuk hal yang baik dengan mengembangkan dirinya, seperti membagikan hasil karya tanpa menyinggung orang lain, dan digunakan untuk bertukar informasi sesama teman.

Dalam upaya tersebut dengan timbulnya berbagai dampak positif dan negatif yang memungkinkan terjadi pada siswa, guru mengamati perilaku siswa dalam berinteraksi baik dan yang kurang baik melalui pengamatan sehari-hari saat guru memberikan pembelajaran. Sikap siswa dapat guru pantau ketika sedang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian, penggunaan media sosial menjadi sarana interaksi maya atau online, guru memantau respon siswanya ketika berinteraksi melalui *WhatsApp* grup kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana respon siswa di grup kelas atau postingan status. Jika memang ada siswa yang kurang baik dalam bertutur kata, membagikan konten di *WhatsApp* yang tidak sesuai dengan usia mereka, guru memberikan tindakan teguran langsung melalui

direct message *WhatsApp* pribadi ke siswa atau guru memberi nasehat saat proses pembelajaran dengan diberikan motivasi agar menggunakan sarana informasi secara baik. Jika memang hal tersebut dapat menyinggung atau menyakiti perasaan siswa ketika memberikan nasehat, salah satu guru mata pelajaran bimbingan konseling berupaya memberikan fasilitas ruang bimbingan konseling kelompok atau konseling individu, agar mampu diberikan arahan yang baik supaya siswa tidak terjadi keributan antar satu teman dengan teman lainnya.

Penggunaan media sosial yang cerdas dan bijak harus diterapkan dalam diri pengguna sarana komunikasi online, hal tersebut agar menciptakan kebiasaan baik di dunia maya. Perihal tersebut sejalan dengan tips dalam penggunaan media sosial yang cerdas dan bijak bagi pengguna media sosial diantaranya tidak gampang membagikan data pribadi ke sembarang orang, menjaga inner circle dan etika diri, tidak membagikan konten berunsur SARA maupun hoax, menghargai setiap karya orang dengan mencantumkan sumber konten, serta menggunakan media secara baik untuk sarana pengembangan diri dan membangun relasi dengan orang lain (Hutabarat et al. 2020)

## SIMPULAN

Sikap tenggang rasa merupakan salah satu dari pengamalan butir-butir sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Sikap seseorang menempatkan perasaan pada perasaan orang lain dengan indikator seseorang dikatakan bertenggang rasa yaitu terkait toleransi, peduli, dan pengendalian diri. Selain itu, dalam menumbuhkan dan memupuk sikap tenggang rasa dilakukan dengan adanya proses pembentukan sikap tenggang rasa yang diimplementasikan kepada siswa melalui program pengembangan diri, pengintegrasian pada mata pelajaran dan budaya sekolah. Adapun kendala siswa dan guru dalam mengimplementasikan sikap tenggang rasa. Dari siswa kendala yang timbul yaitu dari faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Sedangkan kendala guru dalam mengimplementasikan sikap tenggang rasa kepada siswa yaitu timbul pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan komponen pendukung. Media sosial *WhatsApp* dimanfaatkan secara beragam, mampu menjadikan individu berperilaku positif ataupun negatif. Guru menilai terkait perilaku siswa juga melalui respon dalam penggunaan grup

WhatsApp kelas. Siswa yang kurang baik dalam bertutur kata guru beri nasihat dengan menggunakan sarana media sosial secara baik agar tidak menimbulkan kesalahfahaman bagi orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto. 2020. "Implementasi Penanaman Sikap Tenggang Rasa Di MTs ArRahmah Sungai Tabuk." <https://idr.uin-antasari.ac.id/14485/>.
- Agustina, L, A Iriyanti, Arsyayudha Nusabelani, S., and E Devi. 2019. "Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa Antar Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Metode AI (Appreciative Inquiry)." .
- Alpian, Y. 2016. "Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan Dengan Sikap Tenggang Rasa Pada Siswa Sdn Cibarusah Jaya 01 Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas V SD)." *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (1). <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/CIVICS/article/download/29/28>)
- Anwar, F. 2017. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial."
- Erwin, M. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Refika Aditama.
- Hidayati, Nurul, and Y. 2019. "Upaya Guru Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di Smau Haf-Sa Zainul Hasan Bppt Genggong Probolinggo." <http://etheses.uin-malang.ac.id/14375/1/12130075.pdf>).
- Hutabarat, D, S Murni, Sari D, Nurul Intan, and S. 2020. "Pendampingan Penggunaan Media Sosial Yang Cerdas Dan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik."
- Kristina. 2021. "Bunyi Sila Ke-2 Pancasila Dan Contoh Pengamalan Dalam Kehidupan Sehari-Hari."
- Kurniawan, Aditya, and W. 2018. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*. CV Jejak.
- Lickona, T. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab*. PT Bumi Aksara.
- Okaviani, Nur, and F. 2021. "Respons Siswa Terhadap Penggunaan WhatsApp Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Media Pembelajaran Matematika Kelas Viii Smp Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja."
- Prakoso, Satya, and S Dewa. 2021. "Tenggang Rasa Dalam Cerpen 'Rizal Dan Mbah Hambali' Karya KH." *Mustofa Bisri (Kajian Sosiologi Sastra* 9 (2).
- Priyatna, M, Hidayat Ginanjar, M., and E Suryadi. 2018. "Penggunaan Sosial Media WhatsApp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Analisis Kimia YKPI Bogor."
- Putra, R. 2018. "Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H Di SMP Negeri 1." Singosari Malang.
- Raharja, Fauzani, and I. 2019. "Bijak Menggunakan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik."
- Suhendri, H. 2017. "Pengembangan Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa Peserta Didik."
- Suryadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trisnani. 2017. "Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Di Kalangan Tokoh Masyarakat."
- Wicaksono, H, and Pranajaya. 2017. "Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp (Wa) Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat."